

MODAL SOSIAL:

Studi tentang *Kumpo Kampo* sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur.

Emanuel Bate Satria Dollu

Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan Unika Widya Mandira

Abstrak

Pola kehidupan kolektif yang bersifat resiprokal berdasarkan hubungan kekerabatan, persaudaraan, saling ketergantungan dan gotong-royong telah menjadi ciri khas dari suatu komunitas masyarakat. Masyarakat Larantuka sebagai sebuah komunitas juga memiliki kekayaan budaya yang berakar pada hubungan kekerabatan dan persaudaraan yang bersifat timbal balik. Hubungan sosial saling ketergantungan atau yang disebut dengan tradisi kumpo kampo, merupakan sebuah strategi kolektif melestarikan kohesivitas yang bertujuan merespon berbagai persoalan aktual yang dihadapi sehari-hari.

Tradisi ini meskipun mulai mengalami disfungsi di beberapa komunitas namun sebagian besar masyarakat masih tetap melestarikannya dan terus mengembangkannya mengikuti peradaban masyarakat Larantuka sejak masa kerajaan sampai dengan saat ini. Interaksi sosial dalam rentang sejarah panjang telah menghasilkan suatu bentuk dan pola pikir bersama dalam menciptakan hubungan sosial saling ketergantungan yang makin erat menjadi sebuah kekuatan efektif melestarikan kohesivitas sebagai modal sosial masyarakatnya.

Kata Kunci: Kumpo kampo, Melestarikan Kohesivitas dan Modal Sosial

Pendahuluan

Kumpo kampo merupakan salah satu tradisi berkumpul antar anggota keluarga versi masyarakat Larantuka yang berfungsi sebagai wadah pemersatu, tolong- menolong, serta perekat hubungan di antara sesama anggota keluarga. Tradisi ini menjadi landasan bagi terbentuknya kohesivitas pada masyarakat Larantuka, yang terwujud melalui kesiapsediaan serta keikutsertaan dalam membantu sesama anggota keluarga secara berkelanjutan.

Tradisi *kumpo kampo* sangat penting sebagai strategi kolektif merawat kohesivitas karena lewat tradisi ini sesama anggota keluarga yang saling berjauhan dan tidak saling mengenal dapat disatukan dalam sebuah ikatan emosional yang lebih akrab. Dengan adanya tradisi ini, kohesivitas masyarakat Larantuka akan terus terjaga dan terbina dengan baik. Lewat tradisi ini pula, masyarakat Larantuka akan mampu mempertahankan ikatan sosial, rasa persatuan dan saling percaya satu dengan lain sebagai sebuah rumpun keluarga besar.

Ikatan sosial yang bersifat resiprokal ini merupakan kekuatan kolektif yang terorganisasi dengan jalinan interaksi yang kohesif, dimana masing- masing anggota keluarga memiliki kesadaran tinggi sebagai bagian dari ikatan itu. Ikatan sosial inilah yang oleh Soetomo, (2008:54) akan tumbuh menjadi energi sosial yang kuat untuk mendorong berbagai tindakan bersama bagi kepentingan bersama.

Realita sosial seperti inilah yang oleh Fukuyama disebut sebagai modal sosial. Lebih jauh, tradisi ini tercipta dari sebuah hubungan bersama yang bersandarkan pada keterikatan di antara sesama anggota keluarga, yang saling bersatu membentuk sebuah kelompok sosial. Hubungan saling keterikatan ini oleh Budiharto & Kontjoro (2004:16) disebut sebagai kohesivitas kelompok,

Tradisi *kumpo kampo* oleh masyarakat Larantuka dijalankan dalam situasi atau peristiwa- peristiwa yang berhubungan dengan pernikahan, kematian, dan lain sebagainya, yang diadakan oleh salah satu anggota keluarga. Anggota keluarga yang lainnya akan memenuhi undangan atau *rekadu* yang dibagikan oleh anggota keluarganya agar turut mengambil bagian dalam peristiwa itu.

Hingga saat ini, tradisi *kumpo kampo* masih hidup dan selalu dijalankan oleh masyarakat Larantuka di setiap kesempatan ketika hendak dilangsungkan acara pernikahan serta ketika ada

anggota keluarga yang meninggal. Tradisi ini terus hidup dan sudah mengakar serta mendarah daging dalam diri setiap masyarakat Larantuka. Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa dalam usaha untuk melestarikan kohesivitas pada masyarakat Larantuka melalui tradisi *kumpo kampo* sebagai modal sosial ini terdapat beberapa kendala yang turut mempengaruhi keberlangsungan tradisi *kumpo kampo*. Kendala-kendala itu yakni, tingkat partisipasi anggota keluarga yang masih minim, motivasi untuk bersatu cenderung menurun, serta kurangnya ketertarikan untuk selalu bergabung dengan sesama anggota keluarganya.

Dalam melestarikan kohesivitas pada masyarakat, dibutuhkan kerja bersama sebagai satu kesatuan, hubungan saling keterikatan dan saling membantu di antara sesama keluarga, bersama-sama saling mendukung demi keberlangsungan kelompok, dalam hal ini keluarga, serta saling berusaha untuk menciptakan situasi yang mampu membuat setiap anggota keluarga merasa betah dengan hubungan yang terbangun di antara sesama anggota keluarga tersebut.

Kajian Pustaka Memaknai Konsep Modal Sosial

Berbagai temuan penelitian, baik dalam kajian sosiologi, kebudayaan, maupun ekonomi, memberikan penekanan secara khusus tentang konsep modal sosial.

Dalam tulisannya yang berjudul "*The Rural School Community Centre*", Lyda Judson Hanifan, (1916) mengatakan bahwa modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hanifan, dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerja sama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial,

Menurut Bourdieu, (1980) *social capital* merupakan sumber daya yang terdapat pada individu maupun kelompok masyarakat yang terhubung dalam sebuah jaringan (*network*), yang terkait dalam relasi yang bersifat institusional maupun non- institusional, dan saling menguntungkan satu sama lain.

Dalam bahasa yang lebih sederhana, modal sosial pada dasarnya adalah jalinan yang menghubungkan antara individu dan kelompok masyarakat, yang memberi dampak positif bagi masing-masing pihak. Menurutnya, jalinan yang menghubungkan antara individu dan masyarakat bukanlah suatu yang muncul begitu saja (*given*), melainkan merupakan hasil interaksi secara individual maupun kolektif yang dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar, sehingga menghasilkan relasi yang bersifat jangka panjang. Sedangkan Coleman, (1988) *social capital* merupakan sumber daya yang memberikan dampak berupa kemampuan bagi

individu- individu untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupan. Coleman menekankan kapasitas modal sosial sebagai kekuatan untuk menyelesaikan bermacam persoalan dalam masyarakat. Menurutnya, *social capital* muncul seiring dengan interaksi antar individu yang membentuk struktur atau pola yang menghubungkan individu- individu tersebut. Struktur atau pola itu mencakup norma yang tercipta dari interaksi, nilai dalam perilaku, pengetahuan, serta relasi antar individu.

Selanjutnya Putnam, (2001) mengatakan modal sosial merupakan wujud dari masyarakat yang terorganisir, baik ditinjau dari jaringan kerja, norma, serta nilai kepercayaan, yang berperan dalam kerjasama dan tindakan yang bermanfaat. Secara khusus, Ia berpendapat bahwa lunturnya ikatan dalam keluarga dan masyarakat akan membawa dampak signifikan dalam kehidupan bersosial. Lebih jauh, George Rtzler, (2007) lunturnya ikatan dalam modal sosial cenderung diakibatkan oleh semakin menurunnya nilai kepercayaan yang ada. Selain itu modal sosial yang terbentuk mulai dari level kecil hingga ke populasi yang lebih luas. Kekuatan modal sosial ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan ekonomi dan politik. Sedangkan Fukuyama. (2000) menegaskan bahwa *social capital* merupakan syarat mutlak bagi terciptanya demokrasi yang stabil. Ia juga mengungkapkan bahwa modal sosial sangat berpengaruh pada efisiensi dari fungsi perekonomian modern.

Bagi Fukuyama, (2005) modal sosial itu sendiri merupakan norma- norma yang membentuk jalinan kerjasama antara dua atau lebih individu. Norma ini bisa merupakan interaksi antar individu, baik dalam bentuk yang sederhana seperti pertemanan, maupun yang lebih kompleks seperti keyakinan yang hidup dalam masyarakat. Norma ini hidup berlandaskan pada komitmen, serta keterikatan satu sama lain, sehingga membentuk kerjasama dalam komunitas masyarakat. Sementara itu, Godwin, (2003) dalam studinya menjelaskan bahwa pembangunan jangka panjang membutuhkan peningkatan modal- modal secara produktif, baik berupa modal finansial (*financial capital*), modal alam (*natural capital*), modal fisik (*produce capital*), modal manusia (*human capital*), serta modal sosial (*social capital*). Modal- modal tersebut memberikan pengaruh pada pola produksi, distribusi dan konsumsi. *Social capital* sendiri digambarkan sebagai kepercayaan, kesepahaman bersama, norma, serta pengetahuan yang mampu mendorong kegiatan dan koordinasi ekonomi. *Social capital* juga menjadi perekat bagi modal- modal lain dalam mengakselerasi proses ekonomi, sehingga mampu menghasilkan *output* sesuai dengan

yang diharapkan. Menurutnya, yang membedakan modal sosial dengan modal- modal yang lainnya, adalah keempat modal lainnya digunakan secara langsung dalam proses produksi, sehingga mengurangi jumlah, nilai, dan/atau kapasitas modal tersebut, sementara modal sosial tidak digunakan secara langsung dalam produksi dan tidak mengalami penurunan manfaat.

Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas kelompok atau masyarakat secara umum dapat dijelaskan dengan memahami interaksi di dalam ikatan social melalui berbagai upaya ,elalui pembentukan yang berdasarkan pada kedekatan emosional, hubungan pertemanan, hubungan kerja sehingga dapat mempertahankan anggota tetap berada dalam kelompok.

Menurut Forsyth, (2010:119) kohesivitas kelompok merupakan kesatuan yang terjalin dalam kelompok, menikmati interaksi satu sama lain, dan memiliki waktu tertentu untuk bersama dan di dalamnya terdapat semangat kerja yang tinggi. Sedangkan kohesivitas kelompok menurut Jewell dan Siegel (1998:407), mengacu pada sejauh mana anggota kelompok saling tertarik satu sama lain dan merasa menjadi bagian dari kelompok itu. Dalam kelompok yang berkohesivitas tinggi, setiap anggota kelompok tersebut memiliki komitmen yang tinggi untuk mempertahankan kelompok tersebut. Kohesivitas digunakan untuk menggambarkan kuatnya keinginan individu untuk tetap berada di dalam kelompoknya.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Fatturochman (2006:65), bahwa kohesivitas kelompok adalah tingkat sejauh mana kelompok ingin tetap mempertahankan keanggotaannya atau merupakan ukuran seberapa menariknya kelompok ini bagi individu, juga dapat diartikan sebagai rasa tanggung jawab dan rasa senang pada kelompok. Apabila kelompok memiliki kohesivitas yang tinggi, maka para anggotanya memiliki tanggung jawab, memiliki ketertarikan yang kuat pada kelompok dan biasanya tampil sebagai kelompok yang kompak. Kekompakan yang tercipta dari hadirnya kohesivitas kelompok ini, menurut Festinger (1950:81), mengacu pada kekuatan baik positif maupun negatif yang menyebabkan para anggota menetap. Kekompakan itu merupakan karakteristik kelompok sebagai suatu kesatuan dan hal ini tergantung pada tingkat keterikatan individu yang dimiliki setiap anggota kelompok.

Menurut Walgito (2003:49), kohesivitas kelompok merupakan dimensi fundamental dari struktur kelompok dan secara meyakinkan berpengaruh pada perilaku kelompok. Pada umumnya, kohesivitas kelompok meningkatkan produktivitas dan kinerja kelompok, konformitas terhadap norma kelompok, memperbaiki semangat dan kepuasan kerja, mempermudah

komunikasi dalam kelompok, mengurangi permusuhan dalam kelompok, meningkatkan rasa aman dan harga diri.

Menurut Festinger dkk. (1951:195), kohesivitas kelompok adalah ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok dan dilanjutkan dengan interaksi sosial dan tujuan-tujuan pribadi yang menuntut saling ketergantungan. Selanjutnya, Back (1977:125), mengartikan kohesivitas sebagai daya tarik terhadap anggota kelompok atau ketertarikan interpersonal, dimana pengertian kohesivitas dikaitkan sebagai daya tarik anggota kelompok terhadap anggota lainnya.

Aplikasinya pada sebuah kelompok bahwa kohesivitas adalah kekuatan dari pemersatu yang menghubungkan anggota kelompok secara individual dengan anggota yang lain dalam satu kelompok secara keseluruhan. Kohesivitas adalah sebuah kesatuan kelompok. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok merupakan daya tarik yang terdapat dalam kelompok yang menyebabkan anggota kelompok menginginkan untuk tetap menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Metode

Sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, maka penelitian ini lebih sesuai bila menggunakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif. Menurut Wanti,(2014:656) pemilihan jenis kualitatif didasarkan atas beberapa pertimbangan bahwa (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan hakikat objek yakni sebagai studi kultural, (2) penelitian bersifat alamiah terjadi dalam konteks sosial budaya masing-masing, (3) penelitian dilakukan secara deskriptif artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan dan bukan dalam bentuk angka-angka, dan (4) proses analisis dilakukan secara induktif.

Hasil dan Pembahasan

Akar Budaya *Kumpo Kampo*

Kumpo kampo, jika ditinjau dari sudut pandang etimologi, terdiri atas kata *kumpo* yang berarti kumpul dan *kampo*, *kampoeng* yang berarti kampung. Jadi dapat dikatakan bahwa *kumpo kampo* itu adalah kumpul kampung, tradisi kampung; kumpul atau mengumpulkan orang sekampung untuk bersama-sama mengatasi berbagai persoalan hidup, semisal dalam kematian, perkawinan, dan lain sebagainya.

Kumpo kampo merupakan sebuah organisasi sosial yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan, yang tergerak oleh rasa kekeluargaan dan persatuan, dengan tujuan saling membantu sesama yang sedang membutuhkan. Sejak pertama kali, *kumpo kampo* dilaksanakan dalam sebuah kelompok kampung yang relatif kecil, dengan jumlah masyarakat yang sedikit. Oleh karena itu, semua masyarakat dikumpulkan dengan mudah guna membentuk sebuah wadah persatuan yang terjalin lewat *kumpo kampo* ini. Dalam perjalanan waktu, dengan intensitas kampung yang sudah berkembang atau bertambah banyak, pun dengan jumlah masyarakat yang sudah terlalu banyak, *kumpo kampo* ini juga mulai bergerak dari tingkat yang paling bawah, yakni dengan dibuat di dalam masing-masing keluarga atau suku terlebih dahulu.

Menurut Karl-Heinz Pampus, (2008:259) ditinjau dari segi asal-usul budayanya, *kumpo kampo* ini adalah budaya asli masyarakat Larantuka, yang sebelumnya dikenal dengan istilah *pohè tali'* atau *pota* (yang berarti: bantu tambah atau menolong, bersinonim dengan *taga' tali'* atau *tangè* dan *tulun tali' pota horè* yang berarti saling membantu, tolong menolong).

Budaya *pohè tali* ini merupakan budaya asli Lamaholot Larantuka yang dipakai untuk menggambarkan hubungan saling membantu, tolong menolong serta meringankan beban sesama saudara yang sedang membutuhkan. Dalam perjalanan waktu, dengan kedatangan bangsa Melayu, budaya *pohè tali* ini pun kemudian mengalami perubahan istilah menjadi *kumpo kampo*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *kumpo kampo* itu sendiri merupakan bentuk penyesuaian struktur bahasa dari para pendatang terhadap kebudayaan yang ada di Larantuka

Jika *kumpo kampo* atau *pohè tali* ini merupakan budaya asli masyarakat Larantuka, maka kemudian dapat diajukan sebuah pertanyaan: Apakah ada perbedaan *kumpo kampo* dengan *gemohing*, yang juga merupakan budaya asli masyarakat Lamaholot dan sama-sama mengedepankan unsur tolong menolong dan saling membantu ini? Jawabannya sederhana apabila kita mengerucut pada konteks kedua budaya asli ini.

Gemohing dan *kumpo kampo* memiliki dasar yang sama, yakni solidaritas, kekerabatan, dan kekeluargaan. *Gemohing* dijalankan lebih fokus hal kerja, sedangkan *kumpo kampo* sendiri lebih menjurus dalam hal pesta. *Gemohing* merupakan kerja sama gotong-royong dalam sebuah ikatan kelompok kerja yang ditujukan untuk membantu seorang pemilik kebun membersihkan atau mengerjakan lahan pertaniannya, yang dijalankan secara berkelanjutan untuk tiap-tiap anggota kelompok *gemohing*. *Kumpo kampo* ini sendiri akan dijalankan ketika ada hajatan atau pesta yang diselenggarakan oleh salah seorang anggota suku, yang merupakan tuan pesta. Jadi

gemohing dan *kumpo kampo* ini lahir dari dasar yang sama, yakni gotong royong, solidaritas, kekerabatan dan kesetiakawanan, namun *gemohing* ini lebih menekankan pada kerja, sedangkan *kumpo kampo* lebih kepada hal-hal yang menyangkut pesta.

Tradisi *kumpo kampo* (kumpul kampung; kumpul masyarakat dalam kampung) ini pada dasarnya berangkat dari pola pikir masyarakat yang didasari oleh rasa saling memiliki serta keinginan untuk bersatu, yang kemudian dibawa bersama-sama dalam sebuah persekutuan sosial (organisasi sosial) dengan tujuan untuk mengatasi berbagai persoalan hidup (kematian, perkawinan, dan lain sebagainya) di antara sesamanya. *Kumpo kampo* (atau dalam bahasa Lamaholot dulu: *pohè tali*) itu sendiri melambangkan akan sebuah ikatan kesukuan atau kebersamaan dalam sebuah suku, yang dijalankan dengan mengedepankan unsur persatuan sebagai dasarnya. Setiap masyarakat bisa bersama karena bersatu, dan bersatu untuk bersama.

Perkembangan Tradisi *Kumpo Kampo*

Perkembangan yang terjadi dalam tradisi *kumpo kampo* ini yakni sejak dulu *kumpo kampo* digerakkan oleh kepala suku sebagai pribadi atau pemimpin yang dipercayakan mengumpulkan setiap anggota sukunya untuk memberikan bantuan kepada anggota suku lainnya yang membutuhkan. Sedangkan yang terjadi sekarang, peran kepala suku ini sudah tidak nampak atau ada lagi, siapa saja bisa memanggil anggota keluarga atau anggota sukunya, bahkan orang di luar suku, untuk datang memberikan atau membawa bantuan kepada yang membutuhkan.

Perkembangan lain yang tampak adalah bahwa pada awalnya, *kumpo kampo* ini dilaksanakan dalam sebuah kelompok kampung kecil, dengan kuantitas masyarakat yang terbatas. Semua masyarakat dikumpulkan untuk membentuk sebuah persatuan yang terjalin lewat *kumpo kampo*. Dalam perjalanan waktu, dengan intensitas kampung yang sudah berkembang atau bertambah banyak, pun dengan jumlah masyarakat yang sudah terlalu banyak, *kumpo kampo* ini juga mulai bergerak dari tingkat yang paling bawah, yakni dengan dibuat di dalam masing-masing keluarga atau suku terlebih dahulu.

Ernst Vater, (1984) dalam bukunya, *Ata Kiwan*, menyebutkan bahwa Masyarakat Lamaholot pada umumnya memiliki keterikatan yang khas dengan *Lewot Tanah* atau tempat tinggal. Kampung merupakan kelompok sosial terbesar dan kesadaran berkelompok hampir tidak melampaui batas kampung. Pola organisasi kampung selalu dibangun dengan semangat dan pemikiran tentang kohesi sosial yang berpangkal pada faktor genealogis.

Kumpo kampo atau *pohè tali* ini hadir karena ikatan kekerabatan dalam masyarakat Larantuka yang kuat, ikatan kekeluargaan dengan sistem suku. Dulu masyarakat dalam satu suku memiliki satu rumah besar atau *lango belen/bele*. Suatu budaya yang kuat dalam masyarakat lamaholot itu sendiri adalah solidaritas, persaudaraan kesetiakawanan, dan lain sebagainya. Jadi, pada dasarnya *kumpo kampo* ini hadir dari struktur sosial masyarakat, dimana orang sangat memperhatikan atau menghargai ikatan kekerabatan, ikatan suku, pola suku serta hal penting lainnya yang berkaitan dengan kesukuan itu sendiri.

Muncul sebuah pertanyaan baru: Mengapa *kumpo kampo* di Larantuka ini sedikit berbeda dengan kumpul keluarga di luar pulau, padahal sama-sama merupakan bagian dari Lamaholot? Untuk menjawab hal ini, maka perlu dilihat mengenai ikatan kesukuan yang menjadi dasar hadirnya *kumpo kampo* ini. Ikatan kesukuan di setiap keluarga Lamaholot masih sangat kuat, sedangkan di Melayu Larantuka itu sudah longgar.

Masyarakat Larantuka sendiri sudah masuk dalam budaya kota, sedangkan masyarakat luar masih memiliki budaya desa, dengan masyarakat yang komunal. Masyarakat kota sudah terkena pengaruh atau *impact* dari peradaban modern, yakni *individualism*, heterogenitas dalam hal kerja, dan lain sebagainya. Hal ini mempengaruhi *kumpo kampo* di masyarakat Larantuka sendiri, yang memang dalam perkembangannya sudah bersentuhan dengan peradaban modern.

***Kumpo Kampo* Sebagai Modal Sosial dalam Melestarikan Kohesivitas**

Konsep modal sosial merupakan konsep yang lahir dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerja sama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut. Sejalan dengan pemikiran ini, di sebuah kota kecil di ujung timur pulau Flores yakni Larantuka, masih hidup sebuah tradisi yang kental akan nuansa kebersamaan dan kekeluargaan. Tradisi itu adalah *kumpo kampo*.

Tradisi *kumpo kampo* ini merupakan salah satu tradisi kumpul keluarga orang Larantuka yang ditujukan untuk saling membantu sesama keluarga yang sedang membutuhkan bantuan. Tradisi ini pada dasarnya menjadi landasan bagi terbentuknya sistem kekerabatan serta kekeluargaan orang Larantuka melalui sebuah bentuk pendekatan timbal balik, artinya tradisi ini menciptakan sebuah wadah kebersamaan antara anggota keluarga untuk selalu siap sedia membantu anggota keluarganya yang sedang membutuhkan bantuan, secara berkelanjutan. Lebih jauh, orang Larantuka melihat tradisi ini sebagai bentuk dari sebuah ikatan lokalitas kehidupan

masyarakat dan atau keluarga yang terorganisasi serta terjalin interaksi yang kohesif, dimana masing- masing anggota keluarga memiliki kesadaran yang tinggi sebagai bagian dari ikatan itu.

Tradisi *kumpo kampo* ini dipahami sebagai sebuah modal sosial, karena bagi orang Larantuka, tradisi ini mampu membantu mereka untuk saling meringankan beban ekonomi sesamanya serta dapat menciptakan ikatan kekeluargaan yang harmonis dalam sebuah rumpun keluarga besar. Dengan adanya tradisi *kumpo kampo* sebagai modal sosial, maka akan sangat membantu masyarakat Larantuka dalam meningkatkan kecintaannya terhadap hidup bersama sebagai sebuah keluarga.

Dari kebersamaan yang terjalin dalam sebuah hubungan interaksi yang kuat akan tercipta perasaan identitas, rasa saling memiliki dan juga saling memahami dalam diri sesama anggota keluarga ketika bersama- sama melaksanakan tradisi ini. Perasaan- perasaan inilah yang kemudian mampu menjadikan tradisi *kumpo kampo* ini sebagai tradisi yang penting serta memiliki nilai- nilai yang positif bagi orang Larantuka.

Pada dasarnya, dalam membangun sebuah hubungan yang baik dalam suatu organisasi dibutuhkan rasa percaya yang tinggi antara satu individu dengan individu lainnya. Rasa percaya ini sejatinya akan mampu memudahkan setiap individu dalam mencapai tujuan bersama. Begitu pula yang terjadi dalam tradisi *kumpo kampo* ini. Setiap anggota keluarga percaya bahwa dengan turut sertanya mereka dalam *kumpo kampo* ini, beban anggota keluarganya akan dapat teratasi, juga apabila mereka nantinya membutuhkan bantuan, maka anggota keluarganya yang lain pun akan turut serta membantu mereka.

Meskipun *kumpo kampo* ini memiliki sifat yang dinamis dari kacamata modal sosial yang didasari atas perasaan identitas, rasa saling memiliki dan rasa saling pengertian, *kumpo kampo* juga memiliki aturan mainnya sendiri dalam melaksanakan setiap kegiatan- kegiatan kekeluargaan. Sejalan dengan Putnam (1993:36), yang mengatakan bahwa “Norma- norma terdiri dari pemahaman- pemahaman, nilai- nilai, harapan- harapan dan tujuan- tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang.

Norma- norma dibangun dan dikembangkan berdasarkan sejarah kerja sama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerja sama”. Begitu pula dengan *kumpo kampo* yang juga memiliki norma- norma yang membingkai setiap perilaku anggota keluarga secara intern maupun ekstern, dan norma inilah yang melandasi perilaku mereka dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama anggota keluarganya. Norma ini dapat termanifestasi berupa aturan- aturan, kebiasaan- kebiasaan, dan kesepakatan- kesepakatan bersama.

Kumpo kampo merupakan sebuah tradisi yang hidup di kalangan masyarakat Larantuka,

yang menjadi sarana terciptanya hubungan kebersamaan, persatuan, kesetiakawanan, persaudaraan, kekeluargaan, gotong royong, dan lain sebagainya. Tradisi *kumpo kampo* membentuk persatuan dalam sebuah hubungan yang saling menguatkan, serta saling menguntungkan di antara sesama dalam keluarga. Hubungan ini membawa setiap entitas masyarakat pada umumnya, dan keluarga khususnya, pada sebuah kohesivitas, dimana menumbuhkan persatuan di dalam kelompok itu menjadi hal yang sangat penting untuk terus dijaga dan ditumbuhkembangkan.

Penutup

Larantuka merupakan bekas kota kerajaan Larantuka yang secara identitas dikenal sebagai kampung tradisional Lamaholot. Kampung Lamaholot sendiri pada masa lalu merupakan kawasan yang dihuni oleh golongan *kakang nuba* (pendamping raja). Seiring perubahan kehidupan masyarakat yang berjalan seiring waktu, terjadi pula perubahan lain yang nampak pada berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat Larantuka. Perubahan itu salah satunya menggema dalam tradisi *kumpo kampo* (kumpul kampung), yang merupakan budaya asli masyarakat Larantuka.

Tradisi *kumpo kampo* merupakan sebuah modal sosial bagi masyarakat Larantuka dimana di dalamnya terbentuk persatuan yang berasal dari sebuah hubungan saling menguatkan, serta saling menguntungkan di antara sesama dalam keluarga. Hubungan ini membawa setiap entitas masyarakat Larantuka pada umumnya, dan keluarga khususnya, pada sebuah kohesivitas, dimana menumbuhkan persatuan di dalam kelompok itu menjadi hal yang sangat penting untuk terus dijaga dan ditumbuhkembangkan.

Kumpo kampo sebagai modal sosial telah membantu masyarakat meningkatkan hubungan kekerabatan, hubungan kebersamaan, persaudaraan dan kekeluargaan di antara sesama masyarakat Larantuka.

Keunikan- keunikan yang membedakan tradisi *kumpo kampo* atau kumpul keluarga di Larantuka dengan kumpul keluarga di daerah lainnya adalah *pertama*, *kumpo kampo* orang Larantuka tidak menentukan besaran pemberian, semuanya kembali pada masing- masing anggota keluarga, apa yang bisa diberi, diberi saja. Setiap individu mengikuti *kumpo kampo* dengan apa adanya, memberi dalam nuansa solidaritas, tidak ada yang mempersoalkan setiap pemberian yang diberikan. Sedangkan, kumpul keluarga di daerah lainnya, biasanya orang menentukan besaran angkanya. Orang memberi berdasarkan apa yang sudah ditentukan. *Kedua*, *kumpo kampo* orang Larantuka adalah tolong menolong secara sukarela, tanpa berharap mau

mendapatkan balasan apapun. Orang mengikuti *kumpo kampo* murni sebagai bentuk rasa memiliki satu sama lainnya. Sedangkan di daerah lainnya, ada balasan yang diterima (meski tidak diharapkan) ketika ikut serta dalam kumpul keluarga. Misalnya di Kabupaten Nagekeo. Dalam budaya masyarakat Nagekeo, ketika kumpul keluarga karena mama mantu meninggal, seorang anak mantu, diharuskan untuk membawa seekor kerbau, dan sebagai balasannya, biasanya orang memberi kembali seekor babi. Hal ini berbeda dengan yang terjadi saat *kumpo kampo*, dimana saat *kumpo kampo* itu orang hadir dan memberi bantuan serta tidak mendapatkan balasan apa-apa dari keikutsertaannya dalam tradisi *kumpo kampo* ini. *Ketiga*, dengan ikut *kumpo kampo*, masing-masing anggota keluarga dapat mengenal semua anggota keluarganya, bahkan sampai dari beberapa lapis keluarganya. Di daerah lain hal tersebut tidak terlalu menonjol, bahkan dapat dikatakan hampir tidak ada. Orang Lamaholot tahu dari mana mereka berasal lewat *kumpo kampo* ini. *Keempat*, kumpul keluarga orang Larantuka lebih mengedepankan aspek sosial ketimbang ekonomi, dalam artian ada tanggung jawab dari masing-masing individu untuk hadir ketika anggota keluarganya sedang berada dalam kesulitan. Aspek sosial berkaitan dengan membangun hubungan yang baik antara setiap anggota keluarga. Aspek sosial ini dapat ditambahkan dengan aspek ekonomi, hanya hal itu membutuhkan pemahaman atau komitmen bersama. Dampak yang akan timbul adalah hubungan kekerabatan menjadi lemah. Orang Larantuka lebih mengedepankan sesuatu yang dapat membangun hubungan sosialnya dengan orang lain. Kumpul keluarga (*kumpo kampo*) orang Larantuka lebih difokuskan pada setiap peristiwa yang berfungsi untuk meningkatkan kekerabatan. Sedangkan kumpul keluarga di etnis lain, lebih mengedepankan aspek ekonominya. Ada pula aspek sosialnya, namun tidak terlalu nampak.

Kumpo kampo telah membangun kohesivitas masyarakat Larantuka lewat hubungan keterikatan bersama yang didasarkan pada kesamaan suku, tempat tinggal, dan lain sebagainya. *Kumpo kampo* telah menjadi modal sosial yang berfungsi melestarikan hubungan keterikatan atau kohesivitas di antara sesama masyarakat Larantuka.

Daftar Pustaka

Buku

Fatturochman, 2006. *Pengantar Psikologi Sosial (Introduction to Social Psychology)*,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

George Ritzer. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.

Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital*, Jakarta: MR United Press.

L. N. Jewell, Siegell. M, 1998. *Psikologi Industri atau Organisasi Modern*. Jakarta: Arcan.

Pampus, Karl-Heinz. 2008. *KODA KIWAN, Kamus Bahasa Lamaholot, Dialek Lewolema, Flores Timur (NTT)*, Frobenius-Institut Frankfurt am Main, Jerman, dicetak oleh Percetakan ARNOLDUS, Ende, Flores.

Putnam, Robert dengan Robert Leonardi dan Rafaella Nanetti, 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*, Princeton, N.J.: Princeton University Press.

Soetomo. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta, 2008: Pustaka Pelajar.

Vater, Ernst. 1984. *Ata Kiwan (orang asli/kampung)*, diterjemahkan dari *Ata Kiwan Unbekannte Bergvolker im Tropisghen, Holland* oleh S.D. Sjah. Ende: Nusa Indah, Flores.

Walgito, Bimo, 2003, *Psikologi Sosial*, C.V Andi Offset, Yogyakarta.

Jurnal

Donelson R, Forsyth, *An Introduction of Group Dynamic*, Thomson Wadsworth, Australia,
2010.

Francis Fukuyama, *Social Capital and Civil Society*, IMF Working Paper WP/00/74, 2000.

James S. Coleman, *Social Capital in the Creation of Human Capital*, *American Journal of Sociology*, Vol.94, 1988.

Kristina Wanti, *Representasi Kebudayaan Masyarakat Suku Lio Dalam Novel Ata Mai*, Nosi,
Vol.2 No.7 Agustus 2014.

Kurt W. Back, *Social Psychology*, Published by John Wiley & Sons Inc, 1977.

Leon Festinger, *Theory and Experiment in Social Communication*, Research Center for Dynamics, Institute for Social Research, University of Michigan, 1950.

Leon Festinger, Stanley Schachter, Kurt Back, *Social Pressures in Informal Groups*, American Journal Of Sociology 57, No. 2 (Sep., 1951).

Lyda J. Hanifan, *The Rural School Community Center*, *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 1916.

Pierre Bourdieu, *The Forms of Capital* dalam J. Richardson, ed. *Handbook of Theory and Research for The Sociology of Education*, Westport, CT:Greenwood Press, 1980.

Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, 2001.

Y. Budiharto & Kontjoro, *Gaya Kepemimpinan, Kohesivitas Kelompok, dan Komitmen pada Partai Politik*. Jurnal Psikologika, Vol. 17 No. 5, Tahun 2004.

Sumber Lain

Achmad Dwityanto dan Pramudhita Ayu Amalia, *Hubungan antara Kohesivitas Kelompok dengan Komitmen Organisasi pada Karyawan PT. NA, Pekalongan*. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami, 2012.